

## **ANALISIS TINDAK TUTUR ILOKUSI DALAM PUISI AKU INGIN KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO**

**Diki Aulia Rahman<sup>1</sup>, Rian Hidayat<sup>2</sup>, Novi Fitria<sup>3</sup>,  
Nida Nurpaidah<sup>4</sup>, Rika Siti Nurjanah<sup>5</sup>**

<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Galuh

<sup>1</sup>diki\_aulia@student.unigal.ac.id, <sup>2</sup>rian\_hidayat@student.unigal.ac.id,  
<sup>3</sup>novi\_fitria@student.unigal.ac.id, <sup>4</sup>nida\_nurpaidah@student.unigal.ac.id,  
<sup>5</sup>rika\_siti@student.unigal.ac.id

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan memaknai bentuk serta fungsi tindak tutur ilokusi dalam puisi Aku Ingin karya Sapardi Djoko Damono. Penelitian kualitatif deskriptif ini menggunakan perspektif pragmatik untuk membongkar maksud penutur di balik metafora teks. Data penelitian berupa satuan lingual yang terindikasi mengandung daya ilokusi, bersumber dari antologi puisi Hujan Bulan Juni. Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik pustaka melalui metode simak dan catat. Selanjutnya, analisis data diaplikasikan menggunakan metode padan pragmatis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wacana dalam puisi Aku Ingin didominasi oleh penggunaan tindak tutur ekspresif dan komisif. Temuan utama mengungkap adanya paradoks makna pada leksikon "sederhana". Secara pragmatis, kesederhanaan tersebut difungsikan sebagai ilokusi komisif yang bermakna ikrar pengorbanan eksistensial secara total, sunyi, dan tanpa pamrih. Simpulan penelitian menegaskan bahwa melalui analisis ilokusi, makna komitmen yang luar biasa kompleks dapat terurai di balik kesederhanaan bahasa. Kajian ini diharapkan mampu memperkaya literatur pragmatik sastra sekaligus dapat diimplementasikan sebagai bahan ajar apresiasi puisi yang komprehensif.

**Kata Kunci:** Pragmatik, Tindak Tutur, Ilokusi, Puisi "Aku Ingin"

### **Abstract**

*This research aims to describe and interpret the forms and functions of illocutionary acts in Sapardi Djoko Damono's poem "Aku Ingin". This descriptive qualitative research utilizes a pragmatic perspective to uncover the speaker's intentions behind the text's metaphors. The research data consists of lingual units indicating illocutionary force, sourced from the "Hujan Bulan Juni" poetry anthology. Data collection was conducted using library research through observation and note-taking methods. Furthermore, data analysis was applied using the pragmatic identity method. The results indicate that the discourse in the poem "Aku Ingin" is dominated by expressive and commissive speech acts. The main finding reveals a paradox of meaning in the lexicon "sederhana" (simple). Pragmatically, this simplicity functions as a commissive illocution signifying a total, silent, and selfless vow of existential sacrifice. The conclusion reinforces that through illocutionary analysis, extraordinarily complex meanings of commitment can be unraveled behind linguistic simplicity. This study is expected to enrich literary pragmatics literature and be implemented as comprehensive poetry appreciation teaching materials.*

**Keywords:** Pragmatics, Speech Acts, Illocution, "Aku Ingin" Poem.

## A. PENDAHULUAN

Kontradiksi antara klaim "sederhana" dan metafora "pengorbanan total" ini membuktikan bahwa puisi *Aku Ingin* menyimpan daya tindakan yang jauh lebih besar daripada hanya ungkapan romantis. Mengurai kompleksitas tersebut, kajian tindak tutur ilokusi (*illocutionary acts*) menjadi instrumen analisis yang paling relevan. Pragmatik dapat menjembatani kesenjangan antara sistem bahasa dan sisi penggunaannya. Salah satunya Kusumawati dan Innayah dalam Melani dan Yudi Utomo (2022) menyatakan pragmatik mempelajari mengenai teori tindak tutur termasuk Ilokusi. Inilah yang bisa menjadi alat bedah kajian karena Ilokusi lebih menekankan pada maksud atau tujuan dari kata-kata itu. Apakah mengajak, menyindir, mengkritik, atau menyampaikan perasaan tertentu (Putri, A. S. dan Rahmawati, S. 2025). Melalui analisis ilokusi, khususnya pada ranah tindak tutur ekspresif dan komisif, klaim kesederhanaan dalam puisi ini dapat dibongkar untuk menemukan makna aslinya, yakni sebuah ikrar pengorbanan tanpa pamrih yang menuntut kerelaan tertinggi.

Setiap tuturan mengandung dimensi tindakan ilokusi, yakni tindakan melakukan sesuatu dengan mengatakan sesuatu atau maksud dari tuturan tersebut. Menurut Searle dalam Setiawaty et al. (2025) Tindak Tutur dibagi atas tindak tutur (a) asertif, yaitu tuturan yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi ungkapan, seperti menyatakan, membual, menyarankan, mengeluh, dan mengklaim. (b) Direktif, yaitu

tuturan agar si mitra tutur melakukan perbuatan sesuai ucapannya, seperti, memesan, memohon, menasihati, memerintah, dan merekomendasi. (c) Komisif, yaitu tindak yang menuntut penuturnya melakukan sesuatu di masa yang akan datang. Seperti bersumpah, berjanji, menolak, ,menjamin dan mengancam. (d) Ekspresif, yakni ungkapan sikap serta perasaan suatu keadaan atau reaksi sikap dan perbuatan orang. Contoh memberi selamat, meminta maaf, berterima kasih, bersyukur, menyesalkan, dan menyambut. (e) Deklaratif, yakni ilokusi yang memberikan perubahan atau kesesuaian antara proposisi dan realitas.

Klasifikasi tindak tutur ilokusi tetap menjadi alat analisis utama dalam membedah niat komunikatif penutur, khususnya dalam ranah ekspresif dan komisif. Vincensius, D. (2025), menyatakan bahwa tindak tutur komisif merupakan tindak tutur yang mengharuskan sipenutur berkomitmen melaksanakan sesuatu di masa depan, seperti kalimat-kalimat yang mengarah terkait penawaran, perjanjian, mengancam atau lainnya yang berisi hal-hal yang ingin dilakukan di masa depan oleh si pembicara. Sementara tindak tutur ekspresif adalah ungkapan perasaan dan sikap pembicara tentang suatu keadaan atau reaksi terhadap sesuatu, seperti kalimat-kalimat yang diungkapkan guna memberi salam, berterima kasih, meminta maaf, mengucapkan selamat, mengeluh atau lainnya yang tujuannya untuk menyampaikan ekspresi terhadap kejadian atau suatu hal. Pada konteks puisi yang mengeksplorasi kedalaman rasa,

tindak tutur ekspresif berfungsi untuk merepresentasikan suasana psikologis penutur, sedangkan tindak tutur komisif berfungsi untuk mengikat penuturnya pada pemenuhan suatu tindakan di masa depan, seperti ikrar atau janji pengorbanan. Dalam Samsuddin. (2025) yang mengutip pandangan dari Sudarwo. (2024) puisi merupakan salah satu bentuk ekspresi seni yang kaya makna dan nilai-nilai kehidupan.

Berdasarkan paparan fenomena kebahasaan tersebut, penelitian ini memandang bahwa pembedahan daya ilokusi di dalam puisi karya Sapardi Djoko Damono sangat penting untuk dilakukan. Selain untuk memperkaya literatur kajian pragmatik, penelitian ini juga bertujuan untuk membuktikan bahwa kesederhanaan bahasa dapat mawadahi sebuah komitmen yang luar biasa kompleks.

Kutipan dari buku *How to Do Things with Words* karya John L. Austin dalam Wachid, A. (2022) yang berjudul *Pragmatik dalam Interpretasi Sastra* mengilustrasikan bahwa pragmatik dalam bidang studi sastra merupakan studi tentang tindakan apa yang sesungguhnya dilakukan dalam kaitannya dengan karya sastra". Dalam puisi, penyair tidak hanya menciptakan estetika tetapi juga melakukan serangkaian tindakan tutur untuk memengaruhi emosi pembaca. Melalui pendekatan ini, metafora dan diksi dalam puisi dipahami sebagai alat bagi penyair untuk melakukan tindak tutur ilokusi terhadap pembacanya. Puisi-puisi Sapardi memiliki ciri khas penggunaan daya ilokusi yang "senyap" namun memiliki efek perlokusi yang sangat dalam.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan memaknai fenomena kebahasaan tanpa menggunakan perhitungan statistik. Dalam pemikiran J.L. Austin yang dikutip dari Sultara (2021), pendekatan yang tepat yaitu pendekatan yang digunakan secara khusus berfokus pada teori tindak tutur ilokusi untuk membongkar maksud penutur dalam teks puisi. Data dalam penelitian ini berupa tuturan (kata, frasa, dan larik) yang terindikasi mengandung tindak tutur ilokusi ekspresif dan komisif. Sumber data penelitian ini adalah teks puisi berjudul *Aku Ingin* karya Sapardi Djoko Damono yang dimuat dalam buku antologi *Hujan Bulan Juni* (Damono, 2015).

Teknik pengumpulan data yang diaplikasikan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka dengan metode simak dan catat, Mahsun dalam Darmawati (2020). Metode simak dalam penelitian sastra mengharuskan peneliti untuk melakukan proses dekoding terhadap simbol-simbol bahasa yang memiliki makna pragmatis ganda. Peneliti tidak terlibat langsung dalam pembentukan wacana (teknik simak bebas libat cakap), melainkan bertindak sebagai pengamat atau pembaca teks. Langkah-langkah pengumpulan data dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- 1) Membaca teks puisi *Aku Ingin* secara saksama dan berulang-ulang untuk memahami konteks wacananya secara utuh.
- 2) Mengidentifikasi larik atau bait yang mengandung daya tindak

tutur ilokusi ekspresif dan komisif.

- 3) Mencatat dan menginventarisasi data-data tersebut ke dalam instrumen korpus data untuk mempermudah proses klasifikasi.

Analisis data dilakukan menggunakan metode Padan Pragmatis, yakni metode analisis yang alat penentunya berada di luar bahasa, seperti konteks dan niat penutur. Sudaryanto dalam Hanif, A. (2021). Menjelaskan bahwa metode padan adalah metode yang digunakan untuk mengkaji atau menentukan identitas satuan lingual tertentu dengan menggunakan alat penentu yaitu mitra tutur. metode padan pragmatis sangat efektif untuk menganalisis teks yang memiliki ambiguitas makna, seperti pada karya sastra. Tahapannya meliputi: (1) Identifikasi data dengan menandai unit tuturan yang mengandung ilokusi; (2) Klasifikasi data ke dalam kategori ekspresif dan komisif; (3) Interpretasi dan analisis dengan membedah makna lokusi dan ilokusi pada setiap data; dan (4) Penarikan kesimpulan untuk merumuskan makna pragmatis menyeluruh terkait konsep "sederhana" dalam puisi tersebut.

3. Proses analisis data dalam penelitian ini tidak dilakukan secara acak, melainkan melalui tahapan yang sistematis dan terstruktur. Tahapan analisis data diaplikasikan melalui langkah-langkah berikut:

- 1) Identifikasi Data: Membaca secara komprehensif seluruh larik dalam puisi Aku Ingin, kemudian mengidentifikasi atau menandai unit-unit tuturan (kata, frasa, maupun kalimat)

yang terindikasi mengandung daya ilokusi.

- 2) Klasifikasi Data: Memilah dan memasukkan data yang telah diidentifikasi ke dalam instrumen tabel klasifikasi. Pada tahap ini, tuturan dipisahkan berdasarkan kategorinya, yakni tindak tutur ilokusi ekspresif dan tindak tutur ilokusi komisif.
- 3) Interpretasi dan Analisis Padan Pragmatis: Melakukan pembedahan makna pada setiap data yang telah diklasifikasikan. Peneliti mendeskripsikan makna lokusi (makna harfiah) dari tuturan tersebut, lalu membenturkannya dengan konteks untuk menemukan daya ilokusi (maksud tindakan tersembunyi) menggunakan kerangka teori tindak tutur Searle dan Yule.
- 4) Penarikan Kesimpulan: Menyatukan seluruh hasil analisis dari setiap bait untuk menemukan benang merah makna pragmatis secara keseluruhan. Pada tahap ini, peneliti merumuskan kesimpulan akhir mengenai bagaimana konsep "sederhana" direpresentasikan melalui tindak tutur ilokusi dalam puisi tersebut.

Dalam penelitian kualitatif, instrumen utama adalah peneliti sendiri (*human instrument*) yang bertindak sebagai perencana, pengumpul, penganalisis, hingga pelapor hasil penelitian. Instrumen pendukung yang digunakan adalah tabel korpus data untuk membantu mengorganisasi data secara sistematis. Langkah-langkahnya meliputi pembacaan teks secara saksama, identifikasi larik, dan

inventarisasi data ke dalam korpus data.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setiap tuturan mengandung dimensi tindakan ilokusi, yakni tindakan melakukan sesuatu dengan mengatakan sesuatu. Klasifikasi tindak tutur ilokusi tetap menjadi alat analisis utama dalam membedah niat komunikatif penutur, khususnya dalam ranah ekspresif dan komisif. Dalam konteks puisi, tindak tutur ekspresif merepresentasikan suasana psikologis, sedangkan tindak tutur komisif berfungsi mengikat penutur pada janji pengorbanan. Hal ini didukung oleh penelitian Johnson Laird, P. N., dan Oatley, K. (2022) yang menyatakan bahwa Pemahaman puisi menggunakan gaya bahasa, atau "kiasan," yang memerlukan proses interpretasi khusus yang memunculkan simulasi di mana metrum, ritme, dan rima membangkitkan emosi dengan meniru karakteristik orang dalam keadaan emosional.

#### a. Tindak Tutur Ekspresif dan Komisif pada Bait Pertama

Dalam puisi *Aku Ingin*, penyair tidak hanya menyajikan keindahan kata, melainkan melakukan tindakan penyingkapan rasa dan pengikatan janji. Hal ini terlihat jelas pada penggalan bait pertama yang mengandung daya tindak tutur ekspresif sekaligus komisif, sebagaimana ditunjukkan pada data berikut:

- (1) *Aku ingin mencintaimu dengan sederhana,*
- (2) *dengan kata yang tak sempat diucapkan*
- (3) *kayu kepada api yang menjadikannya abu.* Damono, S. D. (2015).

Berdasarkan data (1), secara lokusi, kalimat tersebut merupakan pernyataan deklaratif di mana penutur ("Aku") menginformasikan keinginannya untuk mencintai mitra tutur ("-mu") dengan cara yang tidak rumit (sederhana). Namun, secara pragmatis, tuturan tersebut memiliki daya ilokusi ekspresif. Penutur sedang melakukan tindakan manifestasi kondisi psikologisnya, yakni mengungkapkan rasa cinta yang sangat mendalam secara tulus dan membumi.

Lebih lanjut, klaim kesederhanaan pada data (1) dibenturkan dengan pengandaian pada data (2) dan (3). Secara lokusi, penutur mendeskripsikan peristiwa alam hancurnya sebuah kayu yang terbakar oleh api tanpa sempat bersuara. Dalam analisis ilokusi, penggunaan pengandaian ini bukanlah sekadar deskripsi, melainkan wujud tindakan tutur komisif. Penutur secara sadar sedang berikrar dan mengikatkan dirinya pada sebuah komitmen di masa depan. Penutur berjanji bahwa ia akan mencintai mitra tutur selayaknya kayu yang rela mengorbankan eksistensi dan raganya hingga hancur (menjadi abu) demi menghidupkan pasangannya (api), dan pengorbanan tersebut akan dilakukan tanpa pamrih (tanpa sempat diucapkan). Dengan demikian, kata "sederhana" dalam bait ini secara pragmatis bermakna sebuah ikrar pengorbanan total yang paling sunyi.

#### b. Repetisi dan Puncak Tindak Tutur Komisif pada Bait Kedua

Pada bait kedua, penyair melakukan pengulangan (repetisi) pada larik pertama yang kemudian diikuti dengan metafora alam yang berbeda. Penggunaan repetisi ini secara pragmatis tidak hanya berfungsi sebagai penekanan estetis, tetapi juga memperkuat daya ilokusi dari tuturan tersebut, sebagaimana tersaji pada data berikut:

(4) *Aku ingin mencintaimu dengan sederhana,*

(5) *dengan isyarat yang tak sempat disampaikan*

(6) *awan kepada hujan yang menjadikannya tiada.*

Sumber: Damono, S. D. (2015). *Hujan Bulan Juni: Sepilihan Sajak*.

Data (4) merupakan repetisi dari data (1) yang secara pragmatis berfungsi untuk mengukuhkan tindak tutur ekspresif. Pengulangan ini menunjukkan bahwa keinginan penutur untuk mencintai dengan "sederhana" bukanlah sebuah ucapan sepintas, melainkan sebuah kondisi psikologis yang menetap dan konsisten. Namun, esensi terdalem dari bait ini terletak pada data (5) dan (6) yang merepresentasikan tindak tutur komisif melalui metafora siklus alam.

Secara lokusi, data (6) mendeskripsikan proses perubahan wujud awan yang mencair menjadi hujan hingga awan tersebut menghilang (tiada). Secara pragmatis, tuturan ini mengandung daya ilokusi komisif berupa ikrar peniadaan diri. Jika pada bait pertama (kayu dan api) penutur berjanji untuk memberikan kehangatan melalui pengorbanan raga, maka pada bait kedua ini penutur berjanji untuk memberikan suatu kebermanfaatan melalui pengorbanan eksistensi. Awan yang

rela menjadi "tiada" demi melahirkan "hujan" adalah bentuk janji bahwa penutur bersedia menghapuskan ego dan kehadirannya demi kebahagiaan serta keberlangsungan hidup mitra tutur.

Selain itu, penggunaan frasa "tak sempat disampaikan" pada data (5) mempertegas bahwa tindakan komisif ini bersifat sunyi dan tanpa pamrih. Secara ilokusi, penutur melakukan tindakan penolakan terhadap pengakuan. Penutur berjanji untuk berkorban tanpa perlu memberikan "isyarat" atau tanda-tanda yang menuntut apresiasi dari mitra tutur. Hal ini memberikan dimensi baru pada konsep "sederhana" yang diusung oleh penyair; bahwa kesederhanaan yang dimaksud adalah kerelaan untuk berkorban hingga titik penghabisan tanpa harus terlihat oleh dunia.

### c. Sintesis Makna: Paradoks Kesederhanaan dalam Tindak Ilokusi

Berdasarkan analisis pada bait pertama dan kedua, ditemukan sebuah benang merah yang menunjukkan adanya paradoks antara makna leksikal dan makna pragmatis dalam puisi *Aku Ingin*. Secara leksikal, kata "sederhana" merujuk pada sesuatu yang tidak rumit dan bersahaja. Namun, melalui analisis tindak tutur ilokusi, ditemukan bahwa tuturan tersebut mengandung daya tindakan yang sangat kompleks.

Tindak tutur ekspresif yang ditampilkan oleh penutur dibungkus dengan tindak tutur komisif yang sangat kuat. Penggunaan metafora kayu yang menjadi abu dan awan yang menjadi tiada membuktikan

bahwa dalam pragmatik sastra Sapardi Djoko Damono, "mencintai dengan sederhana" adalah sebuah tindak tutur pengorbanan total. Penyair berhasil mengubah sebuah pernyataan cinta yang terlihat pasif menjadi serangkaian tindakan janji (komisif) yang aktif, mendalam, dan bersifat final.

#### D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis pragmatik terhadap puisi Aku Ingin karya Sapardi Djoko Damono, dapat disimpulkan bahwa puisi tersebut bukan sekadar medium penyampaian ungkapan romantis yang pasif, melainkan sebuah peristiwa tutur yang sarat akan daya tindakan. Melalui pendekatan tindak tutur ilokusi, ditemukan bahwa penyair mendominasi wacananya dengan penggunaan tindak tutur ekspresif dan tindak tutur komisif. Tindak tutur ekspresif difungsikan untuk memanasikan kondisi psikologis penutur yang mencintai secara tulus, sementara tindak tutur komisif menjadi inti kekuatan puisi ini melalui pengikatan janji dan sumpah pengorbanan.

Analisis ini juga berhasil membongkar anomali makna antara tataran leksikal dan pragmatis dalam teks. Kata "sederhana" yang secara semantik bermakna bersahaja atau tidak rumit, justru memiliki daya ilokusi yang sangat ekstrem dan mematikan. Melalui pengandaian kayu yang rela menjadi abu dan awan yang rela menjadi tiada, penutur melakukan tindakan komisif berupa ikrar pengorbanan eksistensial yang total. Lebih jauh lagi, penolakan penutur untuk mengucapkan "kata" dan "isyarat" mengukuhkan ilokusi bahwa

pengorbanan tertinggi adalah pengorbanan yang dilakukan dalam keheningan dan tanpa menuntut pengakuan.

Dengan demikian, kajian tindak tutur ilokusi membuktikan bahwa kesederhanaan bahasa dalam mahakarya Sapardi Djoko Damono ini secara pragmatis mewadahi sebuah komitmen cinta yang luar biasa rumit dan absolut. Kajian pragmatik sastra ini diharapkan tidak hanya memperkaya literatur analisis wacana, tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai referensi pengajaran apresiasi sastra yang lebih mendalam, di mana pembelajar bahasa dapat dilatih untuk menggali makna tersembunyi dan maksud penutur di balik kesederhanaan sebuah diksi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Damono, S. D. (2015). *Hujan Bulan Juni: Sepilihan Sajak*. Gramedia Pustaka Utama.
- Darmawati. (2020). Kemampuan Menggunakan Kata Penghubung dalam Karangan Eksposisi Mahasiswa Teknik Informatika Kelas I.F Universitas Cokroaminoto Palopo. (2020). *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 6(2), 609-615.  
<https://doi.org/10.30605/onom a.v6i2.370>
- Hanif, A. (2021). Penggunaan Strategi Ketidaksantunan Julukan Tak Pantas dalam Sinar Deddy Corbuzier. *Mahakarya: Jurnal Mahasiswa Ilmu Budaya*, 2 (1), 38.  
<https://doi.org/10.22515/mjmi b.v2i1.3866>
- Johnson-Laird, P. N., & Oatley, K.

- (2022). How poetry evokes emotions. *Acta Psychologica*, 224, Article 103506. <https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2022.103506>.
- Melani, M. V., & Yudi Utomo, A. P. (2022). Analisis Tindak Tutur Ilokusi Akun Baksosapi.gapakemicin dalam Unggahan di Instagram (Suatu Analisis Pragmatik). *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 250-259. <https://doi.org/10.19105/ghan.2022.v3i2.3528>
- Putri, A. S. dan Rahmawati, S. (2025). Analisis Tindak Tutur Lokusi Dan Ilokusi Dalam Puisi "Karawang-Bekasi" Karya Chairil Anwar. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan*, 7(2), 450-457. <https://doi.org/10.29303/kopula.v7i2.7306>
- Samsuddin, S., Kartika, P., H, N., & Merlyn, M. (2025). Bentuk Ekspresi dan Dimensi Gelap Kumpulan Puisi Ritus Konawe Karya Iwan Konawe: Telaah Pragmatik. *Jurnalistrendi : Jurnal Linguistik, Sastra, dan Pendidikan*, 10(2), 337-349. <https://doi.org/10.51673/jurnalistrendi.v10i2.2632>
- Setiawaty, R., Nugraheni, L., Novelia Pratiwi, D., et al. (2025). Tindak Tutur Asertif (Tta) pada Dialog Pembelajaran sebagai Media Membangun Karakter Santun Berkomunikasi: Kajian Pragmatik. *Diglosia : Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, Dan Kesusastraan Indonesia*, 9(1), 71-88. Retrieved from <https://ejournal.unma.ac.id/index.php/diglosia/article/view/13081>
- Sulatra, I. K., Pratiwi, D. P. E., & I Gusti Bagus, . W. P. N. (2021). Tindak Tutur Ilokusi dalam Ujaran Eng Tay dalam Geguritan 'Sampik Tong Nawang Natah'. *SPHOTA: Jurnal Linguistik Dan Sastra*, 13(1). <https://doi.org/10.36733/sphota.v13i1.1586>
- Vincensius, D. (2025). Tujuan Tindak Tutur Direktif, Komisif dan Ekspresif dalam Pidato Xi Jinping untuk PBB Pada 1 Oktober 2020. *Jurnal Cakrawala Mandarin*, 9(2), 1-10. <http://dx.doi.org/10.36279/apsmi.v9i2.157.g182>
- Wachid B.S., A. (2022, 23 Januari). *Pragmatik dalam interpretasi sastra*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. <https://badanbahasa.kemendikdasmen.go.id/artikel-detail/883/pragmatik-dalam-interpretasi-sastra>